

Ansambel suling bambu (ditiup melintang ke samping badan) sebagai musik tradisional di Maluku yang masuk ke Maluku sejak tahun 1824 dan dibawa oleh kolonel Belanda dalam misi perdagangan dan penyebaran agama Kristen, adalah musik tradisi yang harus dipelihara serta dilestarikan terus di tengah-tengah pengaruh musik modern yang berkembang dengan pesat di abad ini. Sebab, musik tradisional memiliki fungsi seperti pembentukan perilaku yang begitu kuat, yaitu dapat membangkitkan respons-respons emosional dan jati diri manusia, rasa keimanan yang kuat, membentuk intelektual dan daya imajinasi yang tinggi, serta sebagai media mengekspresikan perasaan, pikiran, diri, dan dunia tempat kita berada.

Nilai-nilai estetika yang ada dalam kandungan ansambel suling bambu adalah suatu kekayaan bagi pembentukan mental spiritual manusia menuju suatu kehidupan yang bermartabat dan agamis. Sebab, efek bunyi ansambel suling bambu adalah bunyi yang tidak hanya teratur dari segi estetika musiknya, tetapi juga memiliki pesan psikologis yang dapat menyentuh perasaan dan jiwa orang yang mendengarnya. Dalam kenyataannya, ketika seseorang (warga jemaat) yang kebetulan tidak mengikuti ibadah Minggu dan setelah mendengar bunyi suling bambu yang mengiringi nyanyian umat, maka perasaan atau emosi jiwanya menjadi tersentuh dan membangkitkan semangat spiritual yang begitu kuat. Itu berarti bahwa bunyi suling sekaligus berfungsi sebagai tanda panggilan batin kepada umat atau jemaat yang mendengarkannya.

